



MISI DAN PEMURIDAN KRISTEN GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA (GPdI) DI SULAWESI UTARA: TANTANGAN ATAU PELUANG DI ERA DIGITAL

Meily Meiny Wagiu^{1*}, Semuel Selanno² Harun Samuel Sajanga³,
Englin R. Manua⁴, Agnes Clararita Kota⁵
Institut Agama Kristen Negeri Manado¹⁻⁵

*)Email Correspondence: Meilymemey19@gmail.com

Abstract: This study investigates the mission and discipleship practices of the Indonesian Pentecostal Church (GPdI) in North Sulawesi in the digital age, integrating the local cultural values of Mapalus and the motto “Si Tou Timou Tumou Tou.” Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with 12 church leaders and members, participatory observations, and analysis of church policy documents. Four key findings emerged: (1) digital engagement strategies utilizing social media platforms and instant messaging apps to extend ministry outreach; (2) local cultural resonance as a basis for deeper spiritual meaning; (3) strengthening of the church’s spiritual identity through synergies between Pentecostal theology and Minahasan traditions; and (4) the need for the development of online training (e-learning) to facilitate ongoing discipleship. The study’s implications suggest that blending digital technology with local culture enhances discipleship effectiveness while reinforcing church community cohesion. Recommendations include the creation of local wisdom-based e-learning modules and establishing a theologically and technically trained digital ministry team.

Keywords: Mission, Christian Discipleship, GPdI, Digital Era.

Abstraksi: Penelitian ini mengeksplorasi implementasi misi dan pemuridan Kristen oleh Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sulawesi Utara dalam era digital, dengan integrasi nilai budaya lokal Mapalus dan semboyan “Si Tou Timou Tumou Tou”. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 12 pelayan dan anggota jemaat, observasi partisipatif, serta analisis dokumen kebijakan gereja. Hasil penelitian mengungkap empat temuan utama: (1) strategi keterlibatan digital (“digital engagement”) melalui platform media sosial dan aplikasi pesan instan untuk memperluas jangkauan pelayanan; (2) resonansi budaya lokal sebagai fondasi pemaknaan rohani yang mendalam; (3) penguatan identitas rohani gereja melalui sinergi nilai teologi Pantekosta dan tradisi Minahasa; serta (4) kebutuhan pengembangan pelatihan daring (e-learning) untuk memfasilitasi pemuridan berkelanjutan. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa perpaduan teknologi digital dan budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pemuridan, sekaligus memperkuat kohesi komunitas gereja. Rekomendasi meliputi pembuatan modul e-learning berbasis kearifan lokal dan pembentukan tim digital ministry yang terlatih secara teologis dan teknis.

Kata kunci: Misi, Pemuridan Kristen, GPdI, Era Digital.

PENDAHULUAN

Gerakan Pentakostalisme telah menjadi salah satu kekuatan dominan dalam sejarah gereja, terutama sepanjang abad ke-20. Gerakan ini merupakan kelanjutan dari gerakan Roh Kudus pada gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul. “The early Church was a community of the Holy Spirit, and the freedom of expression and spontaneity of its worship may not have been very different from that of many Pentecostal and Charismatic Churches today”.¹

Penyebaran gerakan Pentakostalisme seperti yang dijelaskan oleh De Arteaga,² dalam periode ini dipengaruhi oleh upaya yang intensif dan luas dari para misionaris. Para misionaris ini mendasarkan tugas mereka pada Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:18-20. Oleh karena itu, pemuridan dan pengajaran Kristen menjadi integral dalam gerakan Pentakostalisme, sebagaimana dijelaskan dalam esensi Amanat Agung itu sendiri. Selaras dengan hal tersebut, kehadiran pemuridan di Indonesia juga terkait erat dengan penyebaran agama Kristen.³ Pemuridan Kristen berbasis gereja memainkan peranan sentral dalam

membentuk karakter murid Kristus yang sejati, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dan menerima di tengah masyarakat.⁴ Melalui proses pemuridan, gereja tidak hanya membina iman individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih inklusif di Indonesia. Rokot menyoroti bahwa dalam sejarah penyebaran Injil di Indonesia, baik misi Katolik maupun Protestan, pemuridan seringkali dipadukan dengan berbagai kegiatan pendukung, termasuk pendidikan.⁵ Namun demikian, pendidikan di sini berfungsi sebagai sarana yang memperkuat misi utama, yakni pemuridan itu sendiri. Dengan demikian, misi Kristen dan upaya pemuridan tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi bagian integral dalam gerakan Pentakostalisme serta perluasan pengaruh Kekristenan di Indonesia.

Sementara itu, seperti yang diungkapkan oleh Pantan, gerakan Pentakostalisme menghadapi tantangan serius dalam bentuk krisis identitas yang meliputi berbagai aspek.⁶ Faktor pertama, Pola

¹ Cornelis van der Laan Allan Anderson, Michael Bergunder, Andre F. Droogers, *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2016).

² FL W DeArteaga, *Lake Mary, Quenching the Spirit* (Creation House, 1992).

³ Agung. HARMADI, Mariani; JATMIKO, “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–72.

⁴ et. al Made Suardana, “Multicultural Christian Education In An Indonesian Church Context,” *Pharos :Journal Of Theology* 104, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.46222/farosjot.104.28>.

⁵ Ridwan Arke Rokot, “Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (July 2022): 1–16, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.34>.

⁶ Heru Cahyono Frans Pantan, Hendrik Timadius, Gernaida KR Pakpahan, “Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire,” *REGULA FIDEI JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 6, no. 2 (2021),

kepemimpinan yang kharismatis, yang mengarah pada konsep bahwa Pendeta memimpin karena kharisma (karunia Roh). Sehingga Pendeta sebagai hamba Tuhan sangat disegani jemaat dan dianggap tidak bisa berbuat salah. Faktor kedua yaitu jemaat sangat pendeta sentris, masing-masing mengikuti jalannya sendiri rasa keterikatan kepada keseluruhan tata gereja kurang dan lemah. Faktor ketiga, sistem pemerintahan gereja bersifat presbiterial dan kongregasional secara ekstrim. Sistem kongregasional pada tingkat lokal dan presbiterial di tingkat nasional yang mengatur strategi dan kebijakan mengenai kegiatan misi, pendidikan dan pelayanan gereja.

Pentakostalisme perlu mengatasi paradigma tradisional dan mengembangkan kembali identitasnya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson, Sloat, dan Clark, pendidikan Kristen bukan hanya dianggap baik, tetapi sangat penting.⁷ Ini karena pendidikan Kristen merupakan inti dari pelayanan gereja, bukan sekadar bagian dari pelayanan tersebut. Serta Pendidikan Kristen merupakan bidang ilmu yang utuh, sebagai pernyataan tentang hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya yang utuh atau holistik. Maka, dalam menghadapi tantangan krisis identitas yang dihadapi oleh gerakan Pentakostalisme, pendidikan Kristen menjadi salah satu alat penting dalam memperkuat dan menjaga identitas serta nilai-nilai yang diyakini oleh

gereja. Dalam menghadapi paradigma tradisional dan tantangan modern, pendidikan Kristen menjadi fondasi yang kuat dalam mempertahankan keyakinan dan ajaran-ajaran gereja.

Dalam konsep Teologi Pantekosta, pemuridan dipahami sebagai sebuah proses yang sangat bergantung pada pertolongan Roh Kudus.⁸ Gereja tidak dapat menjalankan tugas dan panggilannya tanpa kehadiran dan karya Roh Kudus yang membimbing dan memperlengkapi umat percaya. Setiap orang Kristen diharapkan untuk mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, karena pertumbuhan iman tersebut merupakan salah satu tujuan utama dalam kehidupan kekristenan. Dalam konteks ini, pemuridan tidak hanya dipandang sebagai suatu aktivitas tambahan, melainkan merupakan inti dari kehidupan Kristen itu sendiri. Pemuridan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penatalayanan seumur hidup, yakni tanggung jawab dan panggilan setiap orang percaya untuk setia mengikuti Kristus sepanjang hidup mereka.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di era digital saat ini, gereja ditantang untuk merefleksikan kembali pendekatan dalam misi dan

⁸ Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (June 2021): 10–20, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.2>.

⁹ MARTHEN NAINUPU, "PEMURIDAN MELALUI PENDEKATAN KONSELING PASTORAL," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (February 2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.55>.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i2.120>.

⁷ Sungwon Kim, "Development and Validation of a Faith Scale for Young Children," *Religions* 12, no. 3 (March 2021): 197, <https://doi.org/10.3390/rel12030197>.

pemuridan. Era digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, akses informasi, serta interaksi sosial umat. Transformasi ini menuntut gereja untuk tidak hanya memahami perubahan kultural yang terjadi, tetapi juga untuk mampu mengadopsi teknologi sebagai sarana efektif dalam mengajarkan, membimbing, dan membentuk murid-murid Kristus. Dalam konteks ini, pemuridan bukan hanya berbicara tentang pertemuan fisik atau kegiatan tradisional, melainkan juga tentang bagaimana gereja menghadirkan nilai-nilai kekristenan secara kreatif melalui platform-platform digital yang akrab dengan generasi masa kini.

Khususnya di Sulawesi Utara, di mana Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) memiliki sejarah panjang dan pengaruh yang kuat, tantangan ini menjadi semakin relevan. GPdI perlu membangun model pemuridan yang kontekstual, yang tetap setia pada prinsip-prinsip teologisnya tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat digital. Keterbukaan terhadap inovasi, pengembangan media digital berbasis iman, serta strategi pemuridan yang berorientasi pada komunitas daring menjadi kebutuhan yang mendesak. Hal ini penting agar gereja dapat mempertahankan relevansi pelayanannya, sekaligus menjawab krisis identitas yang mungkin muncul di tengah percepatan perubahan zaman.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek pemuridan Kristen, mulai dari implementasi metode induktif untuk meningkatkan partisipasi generasi muda di Gereja Christ Culture

Bandung,¹⁰ relevansi pengajaran gereja mula-mula dalam membentuk moral sosial pada era *Society 5.0*,¹¹ hingga pemuridan sebagai fondasi pertumbuhan gereja dalam teologi Pantekosta.¹² Studi lain menyoroti model pemuridan bagi pelayanan pendidikan Kristen,¹³ serta aktualisasi misi dan pemuridan guru Pendidikan Agama Kristen dalam era disrupsi.¹⁴

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan GPdI di Sulawesi Utara sebagai konteks kajian utama di era digital, suatu wilayah yang belum diperhatikan secara khusus dalam literatur pemuridan Pantekosta. Selanjutnya, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti Mapalus dan Si Tou Timou Tumou Tou ke dalam kerangka pemuridan, memperkaya model kontekstual yang ada, serta

¹⁰ Catherine Christian Kurnia, Samuel Herman, and Ferry Simanjuntak, "Menghidupkan Pertumbuhan Rohani: Strategi Inovasi Keterlibatan Masyarakat Gereja Christ Culture Bandung," *Abdiwina* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.58300/abdiwina.v3i2.647>.

¹¹ Kardianto Kardianto, Mia Wati, and Awenton Awenton, "Pengajaran Peranan Gereja Mula-Mula Dalam Membentuk Moral Sosial Di Era Society 5.0," *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 2, no. 1 (October 2023): 16–28, <https://doi.org/10.63436/bejap.v2i1.36>.

¹² Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja."

¹³ Oinike Laia, "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (June 2020): 35–54, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3>.

¹⁴ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 2021): 41, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>.

mengembangkan model *discipleship hibrid* yang memadukan interaksi tatap muka dan media digital (platform daring), sehingga lebih responsif terhadap dinamika komunikasi abad 21.

Dengan makin cepatnya pergeseran pola komunikasi dan interaksi jemaat ke ranah digital, sementara tantangan krisis identitas dan relevansi pemuridan tradisional terus mengintai, sangat mendesak bagi GPdI Sulawesi Utara untuk merancang strategi pemuridan yang terintegrasi menggabungkan ruang fisik, media digital, dan nilai budaya lokal agar gereja tetap mampu mencetak murid-murid Kristus yang berakar kuat dan adaptif di era 4.0.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Creswell menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan dan pemahaman yang didasarkan pada metode mempelajari suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹⁵ Satori dan Komaria menyatakan langkah-langkah dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: memilih topik penelitian, mengidentifikasi topik penyelidikan, melakukan penyelidikan pendahuluan, meninjau literatur, mengembangkan kategori dan subkategori atau unit analisis, subunit. analisis, dengan mengembangkan alat melalui observasi, tinjauan literatur dan partisipasi. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data, mengolah data, mendeskripsikan dan mendiskusikan hasil penelitian,

¹⁵ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

memeriksa keabsahan hasil penelitian dan melaporkan hasil penelitian.¹⁶

Selanjutnya pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman langsung perempuan yang aktif dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana mereka merasakan, memahami, dan memaknai peran mereka dalam struktur gerejawi serta tantangan yang mereka hadapi. Sebagaimana dijelaskan oleh Abd Hadi (2024), fenomenologi berusaha menggambarkan pengalaman yang muncul dalam kesadaran seseorang, yang kemudian membentuk pemahamannya terhadap realitas.

1. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:
Mengidentifikasi Fenomena untuk Dieksplorasi Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah perkembangan misi eklesiologi dalam perspektif historis dalam kelembagaan.
2. Menentukan individu yang dapat dipelajari
Untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan misi eklesiologi dalam perspektif historis dalam kelembagaan GPdI, peneliti memilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman kehidupan untuk diceritakan, dan menghabiskan waktu (sesuai pertimbangan) bersama mereka untuk mengumpulkan cerita mereka melalui tipe

¹⁶ Aan Komariah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

majemuk informasi. Peneliti mengelompokkan mereka sebagai berikut:

- a. Pelaku sejarah
- b. Pemerhati pendidikan, sejarawan dan budayawan, dan mereka yang terlibat dalam perkembangan misi eklesiologi GPdI.
- c. Mengumpulkan cerita tentang konteks cerita tersebut. Menganalisa cerita informan dan kemudian restory (menceritakan ulang) cerita mereka ke dalam kerangka kerja yang masuk akal. Restorying adalah proses organisasi ulang cerita ke dalam beberapa tipe umum kerangka kerja.
- d. Kerangka kerja ini meliputi pengumpulan informasi, penganalisaan informasi untuk elemen kunci cerita (misalnya: waktu, tempat, alur, dan scene/adegan) dan menulis ulang cerita guna menempatkan mereka dalam rangkaian secara kronologis.
- e. Berkolaborasi dengan informan melalui pelibatan aktif mereka dalam penelitian. Mengingat peneliti mengumpulkan cerita, maka mereka menegosiasikan hubungan, transisi

yang halus, dan menyediakan cara yang berguna bagi informan.

HASIL

Penelitian ini bermula dari hipotesis bahwa model pemuridan *hybrid* yang memadukan pertemuan tatap muka, pemanfaatan *platform digital*, dan penanaman nilai budaya lokal (Mapalus dan Si Tou Timou Tumou Tou) akan memperdalam pengalaman pemuridan dan memperkuat identitas jemaat muda GPdI Sulawesi Utara. Untuk mengujinya, peneliti melakukan 12 wawancara mendalam dengan pelaku sejarah GPdI, pengurus majelis jemaat lokal, perwakilan generasi muda, dan budayawan setempat. Setiap wawancara ditranskripsikan, dire-story secara kronologis, lalu dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan fenomenologi naratif.

Dari analisis tersebut, muncul empat temuan utama:

1. Digital Engagement: WhatsApp Group, Instagram Live, dan YouTube memecah hambatan jarak dan waktu “Dengan WA Group, saya tetap ikut diskusi meski kerja malam,” ungkap seorang pemuda dari Manado sehingga pemuridan tetap berjalan meski kesibukan berbeda.
2. Resonansi Budaya Lokal: Praktik Mapalus dan semboyan *Si Tou Timou Tumou Tou* bukan sekadar simbol, melainkan kerangka hidup kolektif yang mengakar, sehingga “membagikan kue dan minuman sebelum belajar

- firman” menjadi pengikat komunitas yang kuat.
3. Penguatan Identitas Rohani: Refleksi bersama atas nilai-nilai lokal menegaskan panggilan Kristiani; seorang pengurus dari Tomohon menyatakan, “Diskusi budaya lokal membuat saya makin yakin panggilan saya dalam pelayanan”.
 4. Kebutuhan Pelatihan Daring: Pengurus majelis menyoroti pentingnya workshop metodis, bukan hanya teknis: “Kami tahu Zoom, tapi sering kesulitan menjaga diskusi online agar tetap hangat” mereka memerlukan bimbingan tentang fasilitasi dan manajemen komunitas virtual.

Temuan ini akan dibedah lebih lanjut dalam pembahasan, mengaitkan implikasi teologis pentekostalisme dengan strategi konkret penerapan model hibrid di GPdI Sulawesi Utara.

PEMBAHASAN

Pemuridan di Era Phygital: Integrasi Strategi Tradisional dan Digital dalam Komunitas Iman

Di era modern, teori pemuridan Kristiani harus memadukan metode tradisional dengan potensi digital. Penelitian terkini menekankan konsep *phygital church* (gabungan fisik-digital) dan gereja hibrid. Misalnya, studi perintis menunjukkan bahwa gereja perlu “menggunakan kekuatan gereja fisik dan kekuatan gereja digital” secara serempak.¹⁷ Model “gereja phygital”

¹⁷ Daniel L. Tebo Jr., “A Grounded Theory Study of Digital Discipleship Methods for Effectiveness in the Phygital Church,” *Universitas Liberty*, 2023.

mendayagunakan interaksi tatap muka sekaligus platform online untuk tujuan pemuridan multiplikasi. Dengan demikian, efektivitas pemuridan diukur bukan sekadar kehadiran jemaat, tetapi pula pelipatgandaan murid melalui saluran digital. Hasil penelitian tentang pemuridan digital di AS misalnya menyoroti perlunya metode inovatif agar komunitas virtual tetap menghasilkan kader baru.¹⁸ Transformasi Rasul Paulus di masa pandemi pun menunjukkan bahwa walaupun ada “keterbatasan teknologi dan kejenuhan virtual”, pemuridan terus berkembang melalui inovasi *digital*. Temuan ini menggarisbawahi bahwa prinsip-prinsip pemuridan Alkitabiah dapat diadaptasi dalam krisis kontemporer dengan memanfaatkan media digital secara kreatif.

Studi lain menegaskan bahwa media digital seperti media sosial, podcast, dan video streaming memiliki “dampak signifikan dalam membangun pemahaman iman dan keterlibatan komunitas bagi generasi muda Kristen”.¹⁹ Dengan demikian, teori pemuridan menekankan bahwa strategi harus menyesuaikan diri dengan “dinamika digital” agar lebih efektif. Lausanne Movement bahkan menyoroti bahwa komunitas digital dapat memberdayakan tiap orang memiliki suara dan bergabung

¹⁸ Rino G.M. Lamau, Pieter G.O. Sunkudon, and Nyoman Mertayasa, “Pemuridan Paulus Di Era Pandemi: Strategi Adaptasi Digital Dan Implementasi Di Perkantass Sulawesi Tengah,” *Jurnal ILUMINASI* 2, no. 2 (November 2024): 1–14, <https://doi.org/10.71401/iluminasi.v2i2.34>.

¹⁹ Markus Kusni, “Pemanfaatan Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen : Tantangan Dan Peluang Di Era Industri 4 . 0” 6, no. 1 (2024): 193–96.

dengan gereja global, sejajar dengan gereja lokal.²⁰ Inti ajaran Paulus (Matius 28:19-20) pun menjadi panggilan untuk mewartakan Injil secara lintas batas yang kini termasuk batas virtual. Namun, para pemikir teologi mengingatkan bahwa pendekatan digital mesti seimbang: sementara persekutuan maya efektif sebagai saluran misi, persekutuan aktual (tatap muka) tetap “kebutuhan dasar” untuk membangun relasi dan solidaritas mendalam. Dengan demikian, teori mutakhir menyarankan model pemuridan hibrid yang hybrid: memaksimalkan jangkauan digital namun tetap mengakar pada komunitas fisik sebagai wadah pertumbuhan rohani yang kontekstual dan bermakna.

Menghidupkan Mapalus dalam Pemuridan: Integrasi Nilai Budaya Minahasa dan Ajaran Kristiani

Di Sulawesi Utara, nilai budaya lokal mapalus dan filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* menyimpan unsur-unsur yang sejalan dengan pemuridan Kristen. Mapalus tradisi gotong-royong masyarakat Minahasa digambarkan sebagai “bentuk praktis filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*” yang mengakar dalam kehidupan kolektif (kerjasama) masyarakat.²¹

²⁰ Sonny Zaluchu et al., “Digital Discipleship in Digital Religion Perspective,” *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 14, no. 2 (2023): 27–40, <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v14i02/27-40>.

²¹ Deyvi Tumundo, Andy PP Undap, and Agnes Relly Poluan, “Pendidikan Kristen Melalui Budaya Mapalus Di Kabupaten Minahasa Utara,” *Jurnal Internasional Pendidikan, Teknologi Informasi Dan Lainnya (IJEIT)* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10963398>.

Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* sendiri mengajarkan bahwa manusia “yang hidup harus dapat memberi kehidupan kepada sesama manusia” melalui kasih dan kepedulian. Dengan kata lain, nilai cinta kasih, saling menolong, dan pelayanan tak minta pamrih pada dasarnya paralel dengan ajaran kasih Kristus (Yohanes 13:34) dan amanat agung. Pemuridan dalam konteks GPDI menunjukkan bahwa budaya Mapalus “mengandung nilai-nilai kekristenan yang sangat kuat seperti keluarga, cinta dan damai”. Lebih khusus lagi, aspek *solidaritas* dan *disiplin* yang terkandung dalam mapalus potensial diintegrasikan dengan nilai-nilai dari misi dan pemuridan di kalangan GPDI. Prinsip berbagi dan tanggung jawab kolektif mapalus dipahami dapat memperkuat pengelolaan pelayanan pemuridan Gereja (CRE), menciptakan komunitas yang lebih kohesif dan saling mendukung. Menggali pengalaman lokal, pemanfaatan mapalus dalam konteks gereja dapat diwujudkan melalui kerja bakti pelayanan komunitas, makan bersama antar jemaat, atau program saling membantu proyek gereja. Hal ini sekaligus menghidupkan semangat *Sitou Timou Tumou Tou* manusia saling memberi hidup yang dapat menjadi landasan motivasi melayani. Dengan menekankan nilai-nilai kebersamaan ini, pemuridan menjadi tak hanya transmisi doketinal, tetapi nyata dalam tindakan sosial. Integrasi budaya lokal seperti ini dapat mengisi celah pemuridan yang selama ini hanya lewat pengajaran formal. Sebab, menghidupkan mapalus berarti memberi jemaat pengalaman rohani melalui aksi bersama, sejalan dengan ajaran bahwa “*manusia saling*

bekerja bersama dalam Kristus” (Filipi 2:5-8).

Tantangan Pemuridan Hibrid (Tatap Muka & Digital)

Implementasi strategi pemuridan yang menggabungkan metode tatap muka dan digital masih menyisakan banyak kendala. Pertama, aspek teknis menjadi hambatan: tidak semua jemaat memiliki akses internet memadai atau perangkat yang cukup, apalagi di area terpencil. Dalam penelitian tentang pemuridan selama pandemi GPdI (Perkantas Sulteng), para pemimpin kelompok kecil (PKK) menghadapi “keterbatasan teknologi” dan kejenuhan virtual sehingga perlu inovasi untuk tetap menjaga hubungan rohani.²² Artinya, risiko lelah layar (screen fatigue) dan keterbatasan infrastruktur harus diantisipasi. Kedua, aspek relasional menjadi tantangan: interaksi tatap muka memiliki kedalaman yang sulit digantikan secara digital. Pakar teologi mencatat, meski persekutuan maya efektif sebagai anugerah, persekutuan aktual diperlukan untuk membangun relasi dan solidaritas lebih dalam.²³ Jika gereja terlalu mengandalkan format online, dikhawatirkan solidaritas komunitas melemah dan muncul kesan matinya relasi personal. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa “gereja digital” bisa mengancam keberlangsungan

²² Yulianti Yulianti and Timotius Haryono, “PEMURIDAN KONTEKSTUAL METODE HYBRID DALAM KONTEKS MAHASISWA,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (March 2022): 1–15, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.89>.

²³ Lamau, Sunkudon, and Mertayasa, “Pemuridan Paulus Di Era Pandemi: Strategi Adaptasi Digital Dan Implementasi Di Perkantas Sulawesi Tengah.”

pelayanan konvensional dan memicu loyalitas terpecah.²⁴

Praktisnya, umat bisa terhubung secara maya namun mengalami dibutuhkan kehadiran nyata agar pertumbuhan rohani lebih substansial. Ketiga, faktor metodologis dan generasional menjadi celah tersendiri. Penelitian di GPdI menunjukkan minat Gen Z rendah karena metode yang monoton dan tidak kontekstual. Di GPdI Elohim Sentani, misalnya, Gen Z menilai partisipasi belajar aktif dan mentoring sangat kurang; penyebab utamanya adalah “metode pelaksanaan yang monoton” dan “tradisional” yang tidak sesuai minat generasi muda.²⁵ Ini merefleksikan realitas luas: generasi muda (Gen Y/Z) menuntut pendekatan pemuridan yang interaktif, kreatif, dan multimodal. Gereja yang gagal menyesuaikan metode ke zaman digital bisa kehilangan mereka; studi mengingatkan bahwa “gereja yang tidak mampu beradaptasi akan semakin ditinggalkan oleh generasi muda Kristen”.²⁶ Keempat, konten digital sendiri dapat menjadi distraksi. Akses informasi cepat justru membuat banyak orang lupa

²⁴ Daniel Ronda, “Church in Digital Society” 105, no. 1 (2024): 1–13.

²⁵ Seprianti E. Pandi Markus S. Gainau, “Resiliensi Dan Partisipasi Generasi ‘Z’ Dalam Mendukung Misi GPdI Di Jemaat Elohim Sentani-Jayapura,” *Jisip* 9, no. 2 (2025), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v9i2.8547>.

²⁶ Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, “Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69, <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.

diri dan terpecah fokus.²⁷Bila strategi digital hanya berhenti pada penyebaran materi tanpa pencerahan hati, risiko sekadar “persekutuan maya tanpa kedalaman rohani” akan meningkat. Keempat, kerentanan keamanan dan keaslian menjadi isu. Riset teologi memperingatkan ancaman scamming atau penyesatan di ruang maya; digitalisasi mesti diiringi kewaspadaan kepada berita palsu dan pemimpin online tak bertanggung jawab. Singkatnya, tantangan hybrid mencakup kesenjangan teknologi, melemahnya interaksi pribadi, kesesuaian metode bagi milenial/digital natives, dan risiko fitur digital. Dalam konteks GPdI Sulawesi Utara, tantangan ini perlu diakui secara faktual: data empiris lokal memang minim, namun survei sosial menunjukkan penurunan keaktifan muda dalam pelayanan (seperti di GSJA Gampangwaluh) saat ini, di mana banyak remaja lebih memilih nongkrong dan aktivitas sekuler dibanding kebaktian.

Misi dan Pemuridan GPdI di Sulawesi Utara: Integrasi Spiritualitas, Budaya, dan Teknologi dalam Era Phygital

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, gereja lokal seperti Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sulawesi Utara dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang besar dalam menjalankan mandat misi dan pemuridan. Literatur global tentang misi kekristenan saat ini banyak

menyoroti pentingnya inovasi digital, kontekstualisasi budaya, serta pendekatan lintas ruang dalam pelayanan. Namun, realitas GPdI Sulut tidak bisa dilepaskan dari konteks lokal yang unik, di mana nilai-nilai budaya seperti mapalus dan semangat sitou timou tumou tou tetap hidup berdampingan dengan tuntutan era digital. Pendekatan misi yang diambil perlu menekankan integrasi antara tradisi lokal, spiritualitas gerejawi, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi menyeluruh. Secara teoretis, semangat pelayanan Paulus yang menjangkau komunitas baik secara langsung maupun jarak jauh memberikan justifikasi teologis yang kuat bagi GPdI Sulut untuk mengadopsi pendekatan pelayanan hybrid menggabungkan perjumpaan fisik dengan interaksi digital. Pelayanan Paulus tidak hanya bersifat lokal tetapi juga lintas geografis, dan komunikasi melalui surat menjadi cikal bakal praktik pemuridan yang tidak bergantung pada kehadiran fisik.²⁸ Model ini menjadi relevan dalam konteks saat ini, di mana misi dan pemuridan perlu diperluas ke ranah digital untuk menjangkau jemaat lintas lokasi dan generasi. Pemanfaatan platform seperti Zoom, WhatsApp, dan grup belajar online menjadi sarana yang efektif untuk membangun komunitas iman yang dinamis dan tidak terbatas oleh ruang. Studi terbaru mengenai pemuridan digital di berbagai wilayah Indonesia bahkan menunjukkan bahwa penggunaan media video conference secara konsisten dapat menjaga

²⁷ Norbertus Mawo Ate and Reni Triposa, “Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital,” *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (March 2025): 23–31, <https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.171>.

²⁸ Detty. MANONGKO, “Persepsi Teolog Masa Kini Di Indonesia Terhadap Pikiran Teologi Bapak-Bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga,” 2019.

keberlanjutan hubungan rohani antar jemaat dan memperkuat struktur pemuridan.

Namun, dalam praktiknya, GPdI Sulut masih jarang mempublikasikan inisiatif misi dan pemuridan yang benar-benar mengintegrasikan pendekatan digital secara menyeluruh. Banyak gereja yang masih memandang pelayanan daring sebagai solusi sementara, terutama selama pandemi COVID-19, bukan sebagai bagian permanen dari strategi pelayanan. Akibatnya, pemuridan digital sering bersifat sporadis dan tidak memiliki kesinambungan dengan kegiatan tatap muka. Kekosongan ini menjadi celah strategis yang signifikan, karena tanpa strategi digital yang terencana, misi gereja akan kesulitan menjangkau generasi digital native yang hidup dalam dunia yang terus-menerus online. Generasi Z, misalnya, sangat terbuka terhadap penggunaan teknologi untuk pertumbuhan iman; studi GPdI Sentani menemukan bahwa 83% responden muda menilai peran teknologi sangat penting dalam kehidupan rohani mereka. Meski demikian, minat mereka untuk ikut terlibat aktif dalam pelayanan seperti mentoring atau kelompok pemuridan masih rendah, karena pendekatan yang digunakan dianggap monoton dan kurang relevan dengan dinamika mereka. Sementara itu, aspek budaya lokal justru menyimpan potensi besar untuk memperkuat identitas misi GPdI Sulut. Nilai-nilai seperti *mapalus*, yaitu gotong-royong kolektif, serta *sitou timou tumou tou*, yakni filosofi kemanusiaan dalam membentuk manusia lain, memberikan dimensi kontekstual yang sangat kaya bagi gerakan pemuridan. Dalam praktik, kegiatan

pelayanan sosial bersama seperti kerja bakti pembangunan gereja atau penggalangan bantuan dapat diorientasikan sebagai bentuk misi partisipatoris yang bukan hanya membangun fasilitas fisik, tetapi juga menanamkan kesadaran tanggung jawab sosial sebagai bagian dari spiritualitas Kristen. Beberapa pengalaman tokoh lokal dan komunitas pentakostal di Sulawesi Utara, meskipun belum terdokumentasi secara sistematis, menunjukkan bahwa penghayatan nilai-nilai budaya ini justru meningkatkan keterikatan jemaat terhadap gereja dan memperkuat semangat pelayanan.

Misi dan pemuridan GPdI Sulut tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Salah satunya adalah ketimpangan akses teknologi, terutama di wilayah pedalaman atau daerah yang belum memiliki infrastruktur digital memadai. Hal ini menyebabkan model hybrid yang ideal secara teori tidak bisa diimplementasikan secara merata. Di sisi lain, komunitas maya yang terbentuk secara digital tetap memerlukan penguatan melalui persekutuan fisik agar relasi spiritual memiliki kedalaman yang otentik. Selain itu, laju informasi digital yang deras dan tidak terfilter juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat mengganggu fokus rohani jemaat dan menciptakan disrupsi dalam pembentukan iman. Gereja belum sepenuhnya menyiapkan umat menghadapi transformasi informasi ini secara kritis dan teologis. Kendala lainnya adalah lemahnya sistem pengawasan dan evaluasi terhadap program misi dan pemuridan, terutama yang berbasis digital. Tanpa mekanisme

monitoring yang rutin dan strategis, efektivitas pelayanan sulit diukur dan dipelihara. Padahal, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keberhasilan gereja digital bukan hanya bergantung pada platform yang digunakan, tetapi juga pada keberlanjutan proses pembinaan, pengukuran pertumbuhan rohani, serta adaptasi terhadap dinamika jemaat.²⁹ Dalam konteks ini, penting bagi GPdI Sulut untuk merumuskan kembali misi bukan sebagai aktivitas temporer atau institusional belaka, tetapi sebagai proses transformasi berkelanjutan yang bersumber dari spiritualitas lokal, dikuatkan oleh relasi komunitas, dan diperluas melalui teknologi. Integrasi antara kekayaan budaya Minahasa, pendekatan digital yang adaptif, serta strategi pemuridan yang relasional menjadi prasyarat utama bagi keberlanjutan misi GPdI di Sulawesi Utara. Transformasi misi tidak lagi cukup dipahami sebagai kegiatan eksternal atau penginjilan satu arah, tetapi sebagai gerakan holistik yang menyentuh identitas, relasi, dan cara hidup jemaat. Dengan merancang ulang program-program pelayanan yang menyatu antara digital dan fisik, menanamkan nilai-nilai lokal sebagai dasar spiritualitas, serta memastikan keterlibatan generasi muda melalui pendekatan yang kreatif dan relevan, GPdI Sulut memiliki peluang besar untuk menjadi model gereja kontekstual yang misioner di era digital.

Saran Strategis untuk Pengembangan Pemuridan GPdI Sulut

Dalam menghadapi tantangan zaman dan memanfaatkan peluang digital serta kontekstual yang ada, GPdI di Sulawesi Utara perlu mengembangkan pendekatan pemuridan yang lebih relevan dan berdaya guna. Salah satu strategi penting adalah merancang model pemuridan hibrid yang terstruktur, memadukan pertemuan fisik seperti kelompok sel, retreat, dan pelatihan, dengan interaksi digital melalui platform seperti WhatsApp, Zoom, atau modul online. Pendekatan ini sejalan dengan model Paulus dalam membimbing jemaat, di mana pengumpulan iman tidak selesai dalam satu pertemuan, tetapi dibangun secara berkelanjutan. Melalui integrasi pertemuan fisik dan komunikasi daring, hambatan geografis bisa diatasi, sementara kebutuhan generasi digital yang akrab dengan teknologi juga dapat dijawab secara efektif. Selanjutnya, pemanfaatan media sosial dan konten digital menjadi sangat krusial dalam menjangkau generasi muda. Pembuatan materi pembinaan yang dirancang khusus untuk format digital, seperti infografis Alkitab, renungan singkat, podcast kesaksian, hingga animasi kisah Alkitab, dapat menarik minat dan memperluas pemahaman iman. Meski bukan pengganti peran guru rohani, konten ini berfungsi sebagai suplemen pembelajaran yang memungkinkan interaksi dengan Firman Tuhan di luar sesi formal. GPdI Sulut juga dapat menggunakan aplikasi mobile untuk mendukung pemuridan alkitabiah seperti kuis Alkitab atau kelas bimbingan digital, sehingga menumbuhkan budaya belajar

²⁹ Anwar Three Millenium Waruwu, "MEMBIMBING GENERASI MUDA," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (November 2024): 31–49, <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>.

mandiri dalam iman Kristen.

Untuk mendukung strategi digital ini, perlu ada penguatan pada kapasitas para pelayan gereja. Literasi teknologi menjadi kunci bagi pendeta, majelis, dan pemimpin pemuda agar mampu mengelola konten rohani digital secara efektif. Pelatihan tentang pengelolaan webinar, desain konten, dan moderasi diskusi daring penting dilakukan, baik dalam bentuk workshop internal maupun kerja sama dengan institusi teologi seperti STT lokal. Tanpa pemimpin yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan, strategi hibrid sulit berkembang secara maksimal. Lebih jauh, strategi pemuridan GPdI Sulut juga harus mengakar pada nilai-nilai budaya lokal seperti mapalus dan Sitou Timou Tumou Tou. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan ibadah dan pelayanan, seperti kebaktian gotong royong atau aksi sosial bersama, menjadikan pemuridan lebih kontekstual dan membumi. Ajaran tentang kasih, pelayanan, dan saling menolong akan lebih mudah dicerna ketika diwujudkan dalam tindakan nyata yang relevan dengan budaya setempat. Bahkan, materi renungan bisa memanfaatkan idiom budaya ini sebagai refleksi praktis terhadap teks Alkitab, seperti dalam ajaran Yesus tentang melayani sesama (Mat. 25:35–40).

Meski strategi daring makin berkembang, persekutuan tatap muka tetap harus dijaga sebagai sarana mempererat relasi antarjemaat. Kehadiran fisik dalam kelompok kecil seperti Komunitas Sekolah Rumah atau Mentoring Kr 200 dapat memperdalam pembinaan rohani sekaligus memperkuat kebersamaan. Pengalaman di GPdI Sulteng selama

masa pandemi menunjukkan bahwa inovasi dalam kelompok kecil dapat menjadi kekuatan baru dalam mempertahankan komunikasi spiritual secara konsisten, sebuah praktik yang layak diterapkan di GPdI Sulut. Dalam pelaksanaan seluruh strategi ini, evaluasi dan umpan balik harus menjadi bagian dari sistem. Monitoring dilakukan bukan hanya untuk mengukur partisipasi, tetapi untuk memastikan bahwa jemaat benar-benar belajar, menerapkan, dan membagikan iman mereka setelah mengikuti pelatihan. Metode evaluasi dapat berupa survei, diskusi kelompok, atau analisis statistik atas keterlibatan digital. Ukuran keberhasilan pemuridan, menurut prinsip Paulus, adalah terciptanya murid yang memuridkan, bukan sekadar banyaknya peserta dalam acara. Kolaborasi lintas gereja dan komunitas juga sangat disarankan. GPdI Sulut bisa menjalin kerja sama dengan organisasi Kristen lainnya seperti PGI Sulut atau yayasan pendidikan untuk berbagi sumber daya dan praktik terbaik dalam pemuridan digital. Kerja sama ini juga bisa diperluas dengan melibatkan tokoh budaya lokal untuk mengangkat nilai-nilai Minahasa dalam kehidupan gereja. Pendekatan lintas sektoral ini tidak hanya memperkaya pemuridan, tetapi juga menghindarkan gereja dari kesalahan yang dihadapi sendiri-sendiri tanpa pembelajaran bersama. Dengan menyatukan strategi-strategi ini secara terpadu, GPdI Sulawesi Utara dapat merespons era digital dan dinamika lokal secara simultan. Digitalisasi tidak lagi menjadi solusi darurat semasa pandemi, melainkan menjadi kekuatan struktural yang menopang pemuridan jangka panjang. Di sisi lain, budaya lokal

memberikan rasa memiliki dan identitas kontekstual yang memperkuat penerapan iman di tengah masyarakat. Bila diterapkan secara konsisten, dievaluasi terus-menerus, dan didasari semangat inovasi, maka pemuridan di GPdI Sulut akan menjadi responsif, relevan, dan transformatif membentuk generasi yang sanggup memuridkan bangsa dalam terang kasih Kristus yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Allan Anderson, Michael Bergunder, Andre F. Droogers, Cornelis van der Laan. *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2016.
- Anwar Three Millenium Waruwu. "MEMBIMBING GENERASI MUDA." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (November 2024): 31–49. <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (June 2021): 10–20. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.2>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Daniel L. Tebo Jr. "A Grounded Theory Study of Digital Discipleship Methods for Effectiveness in the Phygital Church." *Universitas Liberty*, 2023.
- Frans Pantan, Hendrik Timadius, Gernaida KR Pakpahan, Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire." *REGULA FIDEI JUTNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i2.120>.
- HARMADI, Mariani; JATMIKO, Agung. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen,." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–72.
- Kardianto, Kardianto, Mia Wati, and Awenton Awenton. "Pengajaran Peranan Gereja Mula-Mula Dalam Membentuk Moral Sosial Di Era Society 5.0." *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 2, no. 1 (October 2023): 16–28. <https://doi.org/10.63436/bejap.v2i1.36>.
- Kim, Sungwon. "Development and Validation of a Faith Scale for Young Children." *Religions* 12, no. 3 (March 2021): 197. <https://doi.org/10.3390/rel12030197>.
- Kurnia, Catherine Christian, Samuel Herman, and Ferry Simanjuntak. "Menghidupkan Pertumbuhan Rohani: Strategi Inovasi Keterlibatan Masyarakat Gereja Christ Culture Bandung." *Abdiwina* 2, no. 3 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10>

- .58300/abdiwina.v3i2.647.
- Kusni, Markus. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen : Tantangan Dan Peluang Di Era Industri 4 . 0" 6, no. 1 (2024): 193–96.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (June 2020): 35–54.
<https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3>.
- Lamau, Rino G.M., Pieter G.O. Sunkudon, and Nyoman Mertayasa. "Pemuridan Paulus Di Era Pandemi: Strategi Adaptasi Digital Dan Implementasi Di Perkantas Sulawesi Tengah." *Jurnal ILUMINASI* 2, no. 2 (November 2024): 1–14.
<https://doi.org/10.71401/iluminasi.v2i2.34>.
- Made Suardana, et. al. "Multicultural Christian Education In An Indonesian Church Context." *Pharos :Journal Of Theology* 104, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.46222/farosjot.104.28>.
- MANONGKO, Detty. "Persepsi Teolog Masa Kini Di Indonesia Terhadap Pikiran Teologi Bapak-Bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga," 2019.
- Markus S. Gainau, Seprianti E. Pandi. "Resiliensi Dan Partisipasi Generasi 'Z' Dalam Mendukung Misi GPDI Di Jemaat Elohim Sentani-Jayapura." *Jisip* 9, no. 2 (2025).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v9i2.8547>.
- Mawo Ate, Norbertus, and Reni Triposa. "Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (March 2025): 23–31.
<https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.171>.
- NAINUPU, MARTHEN. "PEMURIDAN MELALUI PENDEKATAN KONSELING PASTORAL." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (February 2020).
<https://doi.org/10.47596/solagrati.v5i1.55>.
- Rokot, Ridwan Arke. "Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (July 2022): 1–16.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.34>.
- Ronda, Daniel. "Church in Digital Society" 105, no. 1 (2024): 1–13.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 2021): 41.
<https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>.
- Tumundo, Deyvi, Andy PP Undap, and Agnes Relly Poluan. "Pendidikan Kristen Melalui Budaya Mapalus Di Kabupaten Minahasa Utara." *Jurnal Internasional Pendidikan, Teknologi Informasi Dan Lainnya (IJEIT)* 7, no. 2 (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10963398>.

- Utama, Asaf Kharisma Putra, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.
- W DeArteaga, Lake Mary, FL. *Quenching the Spirit*. Creation House, 1992.
- Yuliati, Yuliati, and Timotius Haryono. "PEMURIDAN KONTEKSTUAL METODE HYBRID DALAM KONTEKS MAHASISWA." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (March 2022): 1–15. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.89>.
- Zaluchu, Sonny, Jacob Engel, Rama Pilakoannu, and Frederik Zaluchu. "Digital Discipleship in Digital Religion Perspective." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 14, no. 2 (2023): 27–40. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v14i02/27-40>.